PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN
Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682
EMAIL : kominfosandi@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: upik@jogjakota.go.id;
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

Media: Tribun Jogja Hari: Jumat Tanggal: 05 Desember 2014 Halaman: 13

Jadi Daya Tarik Wisata Kota Gudeg

BUSANA adat juga dikenakan para pedagang di Pasar Beringharjo, Kamis (4/12). Para pedagang di pasar tradisional terbesar di Yogyakarta itu terlihat mengenakan lurik dan kebaya sejak pagi. Sebagian masih mengenakan modifikasi lurik dipadukan celana panjang. Beberapa yang lain mengenakan surjan komplit dengan kain jarik, blangkon dan sebilah keris.

"Ya *gembrobyos sitik ora papa, wong sesasi pisan* (berkeringat sedikit tidak apa-apa, *kan* sebulan sekali). Saya juga *nyari* makannya di sini," kata seorang pedagang batik, Sutin, sembari mengibaskan kipasnya karena kepanasan.

Ketua Paguyuban Pedagang Pasar Beringharjo, Ujun Junaedi termasuk yang rela mengenakan busana surjan komplet. Baginya, penggunaan busana adat bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan, terutama mancanegara.

"Soalnya Beringharjo itu pasar tujuan wisata," kata Ujun yang mengenakan surjan warna hijau ditemui di kios miliknya.

Data Dinas Pengelolaan Pasar (Dinlopas) Kota Yogyakarta, tingkat kunjungan Pasar Beringharjo pada 2014 naik 7,5 persen dibanding tahun sebelumnya. Pada hari biasa pasar itu dikunjungi sekitar 80 ribu

■ Bersambung ke Hal 14

Jadi Daya

Sambungan Hal 13

pengunjung. Adapun saat liburan bisa mencapai 110 ribu pengunjung. Penggunaan baju adat itu diharapkan kian mendongkrak tingkat kunjungan pasar.

"Biar pasar tradisional ini makin *ngangeni*," kata Kepala Dinlopas Kota Yogyakarta Maryustion Tokang yang kemarin juga mengenakan surjan.

Selain membiasakan penggunaan baju adat tiap Kamis Pahing, paguyuban pedagang di Beringharjo juga menghidupkan tradisi menabuh bende pada pukul 16.00 tiap hari. Ada petugas berbusana adat yang berkeliling pasar sembari menabuh bende itu. Dalam sejarahnya, tradisi itu sebagai penanda waktu pasar akan tutup.

"Tradisi yang muncul sejak tahun 60-an itu sempat hilang mulai tahun 80-an. Sekarang dihidupkan lagi. Dan nyatanya, para penabuh bende itu malah sering diajak foto-foto sama pengunjung, unik," ungkapnya. (esa)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pengelolaan Pasar	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005